

## ABSTRACT

### THE ABORTION'S ACT AMONG BLACK AMERICAN IN THE UNITED STATES

By :

Merissa Octora

This research focuses on the act of abortion among Black People in the United States based on history, the society environment, and two big major issues regarding the abortion act such as Roe vs Wade, and Pro Choice - Pro Life. Black people become the central point on this research because the fact shows that the largest population which do the abortion act and mostly considered as Black American in the first place and the second one is from Hispanic American rather than any other minority groups or even the White American itself and this happened based on the history of racial discrimination or segregation toward Black People.

This research uses library research in term of qualitative method, and applying descriptive method in analyzing the data. The approaches which are used in this research are the approaches which have a great related with the society and social problem. This approaches well known with the term of interdispliner study which have main purpose to elaborate many perspectives to become primary sources.

The different treatment toward Black People based on racial discrimination experienced becomes the trigger why do Black People placed the highest number in doing abortion act in the United States.

*Keywords : United States, Black People, Abortion Act, Roe vs Wade, Pro Choice – Pro Life, Interdispliner Study*

# **TINDAKAN ABORSI DI KALANGAN MINORITAS BLACK AMERICAN (AFRICAN AMERICAN) DI AMERIKA**

## **I. Pendahuluan**

Amerika Serikat memiliki komponen pendukung kekuatan nasional ini yang membentuk Amerika menjadi negara yang besar dan berkuasa dan juga membentuk komponen kekuatan negara. Dalam menerapkan kebijakan politik luar negerinya Amerika selalu melihat kondisi politik dalam negerinya dengan tujuan untuk mempertahankan stabilitas nasional Amerika yang berarti lebih memperhatikan apa yang masyarakatnya inginkan dan berupaya untuk mensejahterakan rakyatnya yang diatur dalam kebijakan-kebijakan sosialnya.

Amerika adalah negara kesejahteraan tetapi berbeda dengan negara kesejahteraan di kawasan Eropa yang menanggung semua biaya untuk public welfare, seperti yang diungkapkan oleh Skocpol

—America is considered a —welfare state laggard and an —incomplete welfare state because it did not establish nationwide social insurance until 1935 and because it never has established fully national or comprehensive social program along European lines.<sup>12</sup>

Tetapi Amerika memiliki bentuk negara kesejahteraan yang berbeda dengan menggunakan system yang memiliki persyaratan yang harus di penuhi oleh seorang pelamar tunjangan sosial. Bentuk nyata dari system negara kesejahteraan ini diatur dalam kebijakan sosial dan kebijakan sosial ini juga berkaitan erat dengan isu-isu yang berkembang di masyarakat seperti permasalahan aborsi dan peraturan dalam prakteknya, pelegalan status dari tindakan euthanasia, peraturan-peraturan yang berkaitan erat dengan pernikahan, perceraian, dan adopsi, dan permasalahan-permasalahan tentang kemiskinan, kesejahteraan, dan mereka yang tidak memiliki tempat tinggal.<sup>13</sup>

## **II. Kerangka Pemikiran**

Dalam kajian ini kerangka berpikir yang difokuskan adalah dari satu topik permasalahan yang dibahas dilihat berbagai kemungkinan penyebab yang mendukung kejadian tersebut terjadi.

## **III. Metode Penelitian**

---

<sup>12</sup> Social Policy in the United States. Theda Skocpol. 1995. P. 12

<sup>13</sup> [Http://www.answers.com/topic/social-policy-2](http://www.answers.com/topic/social-policy-2)

Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendapatkan makna yang mendalam. Data diperoleh melalui beberapa tahapan. Tahapan pertama, data yang dikumpulkan dari berbagai macam sumber kemudian diklasifikasikan menjadi data utama dan data pendukung. Data utama berasal dari kumpulan data yang diambil dari penelitian perpustakaan mengenai masyarakat, sejarah, dan kebudayaan. Kemudian data pendukung secara umum berasal dari internet, koran dan majalah.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui beberapa langkah. Langkah pertama adalah memilih data dari kumpulan data utama dan pendukung menjadi data terpilih. Kemudian data yang terpilih diperiksa ulang apakah data tersebut cocok dengan topik yang akan dibahas. Hasil akhir dari pemeriksaan ulang data akan dimasukkan dalam kategori data sah. Kemudian data yang diperlukan tersebut pada akhirnya ditempatkan sebagai kumpulan data yang digunakan sebagai bahan dari kajian ini.

## **IV. Analisa**

### **IV.1. Sejarah Aborsi**

Tulisan ini mencoba untuk membahas salah satu dari kebijakan sosial yang sedang berkembang dan menjadi hal yang kontroversial di Amerika yaitu aborsi tentang pro dan kontra legalisasi aborsi.<sup>14</sup> Permasalahan aborsi mulai menjadi pembahasan hangat di mulai sejak munculnya Roe v. Wade tahun 1973 yang menjadi landasan bagi pelegalan tindakan aborsi seperti yang diungkapkan oleh Austin Sarat —On January 23, 1973, the United States Supreme Court, in Roe vs Wade, ruled unconstitutional antiabortion statutes in Texas and Georgia then this decision which provided constitutional protection for abortion on demand (for at least a

---

<sup>14</sup> Controversial Issues In Social Policy. Karger. Et al. 2003. P. 249

portion of pregnancy).<sup>15</sup> Dengan adanya peraturan ini menimbulkan peningkatan tindakan aborsi di Amerika dan memunculkan adanya 2 kelompok yang bertentangan di Amerika yaitu Pro Choice yang mengatakan bahwa perempuan berhak menentukan atau melanjutkan kehamilannya tanpa adanya intervensi dan Pro Life yang menyatakan bahwa janin di dalam kandungan berhak untuk hidup.<sup>16</sup>

Pro Choice atau pihak yang setuju dengan tindakan aborsi ini walau dengan alasan tertentu didukung pergerakannya oleh gerakan feminisme yang mengusung kebebasan untuk perempuan untuk menentukan pilihannya dalam menentukan apakah ia akan melanjutkan kehidupannya atau tidak tanpa adanya tekanan dari pihak mana pun. Ada beberapa pernyataan yang mendukung kenapa tindakan aborsi harus dilegalkan seperti yang diungkapkan di *Controversial Issues In Social Policy* yang menyatakan bahwa banyak perempuan yang sekarang percaya bahwa mereka memiliki hak untuk menentukan untuk tetap mempertahankan janin yang ada di dalam kandungan atau tidak dan jika hak mereka tidak dapat dilaksanakan maka mereka (kelompok perempuan) ini akan melakukan aksi berontak (civil disobedience), peranan institusi politik tidak dapat mengatasi permasalahan social, moral ataupun agama. Pemerintah tidak memiliki hak untuk mengatur tentang hak aborsi oleh karena itu tindakan aborsi harus dilegalkan untuk memastikan bahwa prosedur dari aborsi itu aman, jika tindakan aborsi dilegalkan maka jaminan keselamatan dan kesehatan perempuan akan terjamin. dan hal itu berarti akan meningkatkan kinerja dalam hidup, pekerjaan, pendidikan, dapat menyiapkan masa depan yang cerah bagi keluarga (dengan jumlah anak yang sesuai jadi bisa menyiapkan masa depan mereka dengan sebaik-baiknya). Ada banyak hal yang menurut kelompok Pro Choice bisa di capai jika tindakan aborsi dilegalkan dan yang pasti adalah kualitas hidup yang lebih baik bagi perempuan. Konsekuensi yang harus ditanggung jika tindakan aborsi tidak di legalkan menurut Pro Choice adalah tetap saja sebagian besar perempuan akan menggunakan aborsi sebagai langkah pengatur jangka waktu kelahiran (birth control) dan hal ini akan berdampak bagi kesehatan dan keselamatan perempuan dan juga mereka akan tetap memiliki akses untuk tetap melakukan tindakan aborsi karena disetiap negara bagian memiliki peraturan yang berbeda jadi mungkin saja ketika mereka ingin melakukan aborsi maka tindakan aborsi ini bisa dilakukan di negara bagian yang melegalkan tindakan aborsi sedangkan bagi mereka yang tidak mampu

---

<sup>15</sup> The Courts, Abortion and the Courts: Uncertain Boundaries of Law and Politics. America Politics and Public policy. Sindler. P. 113

<sup>16</sup> Pro-Kontra Legalisasi Aborsi. P. 47. Bahana, April 2005.

mereka akan melakukan tindakan aborsi yang ilegal yang berarti melakukan tindakan atau prosedur aborsi yang tidak aman.<sup>17</sup> Pro Choice memandang pelegalan tindakan aborsi lebih kepada masalah kebebasan dan kesehatan wanita jika aborsi tidak dilegalkan dan juga didukung oleh adanya pernyataannya bahwa fetus pada trimester pertama atau kedua masih berupa bakal janin yang belum memiliki kehidupan secara lengkap namun pandangan ini terlepas dari pandangan agama.

Hal ini berbanding terbalik dengan kelompok yang tidak menyetujui tindakan aborsi untuk dilegalkan, kelompok Pro Life menyatakan dengan tegas bahwa janin (fetus) dalam kandungan juga memiliki hak untuk hidup dan dari pandangan agama pun seperti Islam, Kristen, Yahudi, Roman Catholic Church, Hindu dan agama lainnya juga menentang adanya tindakan aborsi yang berate menghilangkan nyawa ini. Kelompok Pro Life ini menegaskan bahwa tindakan aborsi ini memiliki konsekuensi yang sangat besar terhadap kesehatan dan keselamatan seorang wanita dan tidak hanya kesehatan fisik saja yang terganggu tetapi juga kesehatan secara psikologis. Seperti yang ditulis oleh Brian Clowes, Ph.D dalam bukunya *Facts of Life* bahwa tindakan aborsi memiliki dampak yang sangat berbahaya bagi kesehatan fisik seorang wanita sebagai contoh kematian mendadak karena pendarahan yang hebat, kematian mendadak karena pembiusan yang gagal, kematian secara lambat akibat infeksi serius disekitar kandungan, rahim yang sobek (Uterine Perforation), kerusakan leher rahim (Cervical Lacerations) dan ari- ari/placenta yang akan menyebabkan cacat dan pendarahan hebat pada kehamilan berikutnya, kanker payudara (karena ketidakseimbangan hormone estrogen pada wanita), kanker indung telur (Ovarian Cancer), kanker leher rahim (Cervical Cancer), kanker hati (Liver Cancer), menjadi mandul (Ectopic Pregnancy), infeksi rongga panggul (Pelvic Inflammatory Disease), dan infeksi pada lapisan rahim (Endometriosis). Tidak hanya gangguan pada kesehatan fisik namun tindakan aborsi juga memiliki pengaruh pada kejiwaan wanita yang melakukan tindakan aborsi ini yang dikenal dengan Post-Abortion Syndrome. Menurut *Psychological Reactions Reported After Abortion* dalam terbitan *The Post-Abortion Review (1994)* bahwa pada dasarnya wanita yang melakukan aborsi akan mengalami rasa bahwa ia merasa kehilangan harga diri (82%) kemudian berteriak-teriak histeris (51%), sebagian ada yang mengalami mimpi buruk berkali-kali mengenai bayi (63%), ada yang mencoba untuk bunuh diri (28%) dan mulai menggunakan obat terlarang sebagai pelarian (41%) atau bahkan tidak bisa lagi menikmati

---

<sup>17</sup> Controversial Issues In Social Policy, Should Abortion Rights Be An Accepted Social-Work value? P. 254.

hubungan seksual (59%).<sup>18</sup> Berdasarkan uraian dampak dari tindakan aborsi ini maka gerakan Pro Life tidak menyetujui adanya tindakan aborsi karena janin memiliki hak untuk hidup dan tidak seharusnya diperlakukan secara demikian terlebih lagi dampak yang disebabkan oleh tindakan aborsi bagi kesehatan fisik dan kejiwaan sangat berbahaya dan bisa merenggut nyawa wanita.

Sebagai mana kita ketahui Amerika adalah negara yang dimana beberapa negara bagiannya melegalkan adanya tindakan aborsi dengan beberapa persyaratan yang berbeda dari satu negara bagian ke negara bagian lainnya terutama peraturan untuk anak berumur di bawah 18 tahun. Sebagai contoh di beberapa negara bagian ada yang mengharuskan untuk memiliki ijin dari orang tua sebelum proses aborsi dilakukan atau adanya waktu 24 jam konsultasi kepada dokter atau paramedic untuk meninjau kembali keputusan untuk melakukan aborsi sebelum proses berlangsung seperti Alabama, Alaska, Arizona, Arkansas, Colorado, Delaware, dll. atau bahkan tidak memerlukan persyaratan apapun untuk melakukan tindakan aborsi seperti negara bagian California, Connecticut, District of Columbia, Hawaii, Illinois, Montana, Nevada, New Jersey, New Mexico, New York, Oregon, Oklahoma, Vermont, dan Washington.<sup>19</sup> Pelegalan aborsi dengan menerapkan berbagai peraturan terutama untuk remaja di bawah 18 tahun mengakibatkan peningkatan tindakan aborsi. Menurut data statistic dari *Federal Centers for Disease Control (CDC)* dan *Alan Guttmacher Institute (AGI)* bahwa jumlah nyawa yang dibunuh dalam kasus aborsi di Amerika-yaitu hampir 2 juta jiwa- lebih banyak dari jumlah nyawa manusia yang dibunuh dalam perang yang ada dalam sejarah Amerika. Sebagai gambaran, jumlah kematian akibat perang adalah sebagai berikut: Perang Vietnam (58.151 jiwa), perang Korea (54.246 jiwa), perang Dunia II (407.316 jiwa), perang Dunia I (116.708 jiwa) dan Civil War (498.332 jiwa).<sup>20</sup> Bisa dibayangkan bahwa kematian yang diakibatkan oleh aborsi sangat besar bahkan jumlahnya melebihi korban perang atau kecelakaan yang berati tindakan aborsi berada diposisi yang tinggi dalam masyarakat Amerika. Menurut pandangan Pro Life aborsi adalah sesuatu hal yang tidak bisa dikompromi.

## **IV.2. . Tindakan Aborsi di Kelompok Minoritas Black American**

---

<sup>18</sup> <http://www.aborsi.org/resiko.htm>

<sup>19</sup> Teen Abortion Laws, [http://www.coolnurse.com/abortion\\_laws.html](http://www.coolnurse.com/abortion_laws.html)

<sup>20</sup> <http://www.aborsi.org/statistik.htm>

Diantara banyaknya tindakan aborsi yang dilakukan di Amerika yang paling banyak melakukan tindakan aborsi ini adalah kelompok minoritas Black American di peringkat pertama dan Hispanic American di posisi kedua jika dibandingkan dengan ras lainnya yang ada di Amerika. Tulisan ini mencoba untuk membahas tindakan aborsi yang dilakukan dan juga pemicunya karena kelompok minoritas ini memiliki tingkat aborsi yang paling tinggi dibandingkan golongan minoritas lainnya atau bahkan White American. Ada banyak fakta yang menjelaskan bahwa pelaku tindakan aborsi sebagian besar dilakukan oleh Black America sebagai contoh walaupun populasi Black America hanya berkisar 13% dari populasi yang ada di Amerika namun hampir 36% tindakan aborsi dilakukan oleh Black America, setiap harinya di Amerika hampir lebih dari 1200 bayi dari Black America yang berakhir pada tindakan aborsi, di beberapa negara bagian tertentu jumlah tindakan aborsi lebih banyak dilakukan oleh Black America dan aborsi merupakan penyebab utama kematian di kelompok Black America dibandingkan penyebab lainnya. Semenjak adanya pelegalan aborsi dalam Roe vs. Wade pada tahun 1973 diperkirakan ada sekitar 14,000,000 bayi yang menjadi korban aborsi. Dapat dikatakan bahwa aborsi adalah silent killer bagi komunitas Black America karena telah banyak memakan korban dan berdasarkan perhitungan dari tahun 1981-2000 ada sekitar 9,6 juta bayi yang direnggut kehidupannya karena tindakan aborsi dan ada lebih dari 1,200 bayi dari Black America yang mati karena aborsi dan setiap tiga hari jumlah bayi yang mati akibat aborsi

meningkat bahkan melebihi jumlah dari korban serangan 11 September.<sup>21</sup> Masih banyak fakta yang menjadi bahan pembuktian bahwa tindakan aborsi mayoritas dilakukan oleh Black America seperti pernyataan dari Erma Clardy Craven, Social Worker dan Civil Rights Leader yang menyatakan bahwa kebanyakan korban dari tindakan aborsi yang terjadi Los Angeles, California sebagian besar adalah bayi Black America yang berkisar 12-15.000 dari 17.000 yang ditemukan.<sup>22</sup>

Yang menjadi pertanyaan adalah kenapa golongan minoritas African American yang menduduki peringkat yang paling tinggi dalam melakukan tindakan aborsi? Kita ketahui bahwa sebagai kelompok minoritas Black America mengalami diskriminasi rasial yang paling parah dibandingkan kelompok minoritas lainnya. Sebagai ilustrasi perbedaan perlakuan yang diterima oleh imigran Irlandia dan keturunannya dibandingkan perlakuan yang diterima oleh Black

---

<sup>21</sup> <http://www.abortioninblackamerica.com/>

<sup>22</sup> [http://www.abortionsfacts.com/learn/history\\_of\\_blacks\\_and\\_abortion.asp](http://www.abortionsfacts.com/learn/history_of_blacks_and_abortion.asp).

America. Generasi pertama dan kedua dari imigran Irlandia bisa mendapatkan pekerjaan di industri pertanian dan bisa menempuh pendidikan di sekolah umum, generasi ketiga mereka sudah bisa membeli rumah dan menyelesaikan pendidikannya di senior high school dan mendapatkan pekerjaan dari Irish ward bosses dan banyak dari generasi keempat keluarga imigran Irlandia sudah tidak lagi tinggal di komunitasnya tetapi sudah pindah ke daerah suburb dan sebagian dari mereka bisa menempuh pendidikan di colleges atau profesi sedangkan komunitas Black America tidak mendapatkan perlakuan yang sedemikian rupa mereka masih saja berjuang untuk melepaskan diri dari diskriminasi yang ada walaupun sebagian dari mereka bisa bersekolah itu pun hanya di segregated school bukan public school, mereka tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang mereka inginkan sehingga mereka tidak bisa menaikkan standard perekonomiannya sehingga mereka tetap saja tinggal dalam lingkup kemiskinan.<sup>23</sup> Stereotype negative yang mereka terima semenjak awal menyebabkan mereka tidak bisa mendapatkan kesetaraan dalam segala hal dari generasi ke generasi baik itu dalam public service, health education, economic equal opportunities.

Dari dulu pandangan tentang Amerika adalah sebagai land of opportunities untuk semua orang sampai sekarang pun tetap ada. Di mana setiap orang mencoba untuk meraih peruntungan dalam pekerjaannya untuk mencari hidup yang lebih baik tetapi pada kenyataannya tidak semua individu atau komunitas tertentu yang mendapatkannya. Salah satu diantaranya kelompok minoritas African America, menurut kepada sejarah pada awalnya mereka adalah budak yang di bawa untuk bekerja di perkebunan (plantation) yang kemudian mereka menginginkan adanya kebebasan tetapi sangat sulit di raih. Walaupun pada akhirnya mereka tidak lagi bekerja sebagai budak dan selama beberapa dasawarsa kemudian mereka tinggal dan menetap sebagai penduduk biasanya namun tetap saja mereka mendapatkan perlakuan yang tidak mengenakkan karena mereka di anggap sebagai bekas budak, bukan manusia karena warna kulit dan ras mereka yang berbeda dan berbagai macam alasan lainnya yang kemudian dipersulit dengan system yang di buat oleh kulit putih misalnya dengan Jim Crow Law System yang membatasi ruang lingkup komunitas African America baik dalam mengakses fasilitas umum. Seperti ketika mereka menggunakan transportasi umum mereka harus duduk di bagian yang di beri label —colored only yang berada di bagian belakang atau pemisahan sekolah bagi African American dan White America dengan pembedaan fasilitas. Pada akhirnya komunitas African America ini mulai

---

<sup>23</sup> The Misleading Analogy of the Fair Footrace. Why Has the American Welfare State Been Reluctant. P. 414-415.

bangkit dan melakukan pergerakan pada tahun 1960an yang menuntut adanya kesamaan yang pada akhirnya mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan (Civil Rights Movement).

Namun sekarang ini sentiment ras masih saja dirasakan oleh kelompok African America terkadang mereka mendapatkan perlakuan yang tidak adil terlebih bagi mereka yang tidak memiliki kemampuan dan peruntungan misalnya dengan tidak mendapatkan pelayanan public sebagai contoh untuk akses mendapatkan pekerjaan yang layak, kesehatan public, sarana perumahan, pendidikan, dan lain sebagainya. Dengan keadaan ekonomi yang susah mereka tidak bisa mendapatkan sesuatu dengan layak dan dengan alasan yang sama kelompok minoritas ini identik dengan tindakan criminal, drugs dealer, dan pelecehan sexual. Adanya pandangan negatif yang mereka terima membuat mereka tidak bisa melakukan apa-apa, kesetaraan dalam pekerjaan tidak bisa mereka terima karena tidak adanya kesempatan yang mereka dapatkan sehingga mereka melakukan tindakan yang cenderung ke arah criminal dengan segala macam bentuknya Pelecehan sexual merupakan salah satu realita yang dihadapi oleh Black America dan hal ini juga merupakan penyebab dari tingginya tingkat aborsi selain itu banyak alasan mengapa wanita dari komunitas Black America melakukan aborsi ini dan yang paling banyak menjadi alasan kenapa mereka melakukan aborsi yang dikutip oleh Yin dari *Lawrence B. Finer et al., "Reasons U.S.*

*Women Have Abortion: Quantitative and Qualitative Perspectives," Perspectives on Sexual and Reproductive Health 37, no. 3 (2005).*<sup>24</sup>

**Share of U.S. Women Who Had An Abortion, By Their Most Important Reason for Having the Abortion, 2004**

Reason	Percent of women who had an abortion
Not ready for a(nother) child/timing is wrong	25
Can't afford a baby now	23
Have completed my childbearing/have other people depending on me/children are grown	19

<sup>24</sup> Abortion in the United States. <http://www.prb.org/Articles/2005/AbortionintheUnitedStatesandtheWorld.aspx>

Don't want to be a single mother/am having relationship problems	8
Don't feel mature enough to raise a(nother) child/feel too young	7
Would interfere with education or career plans	4
Physical problem with my health	4
Possible problems affecting the health of the fetus	3
Was a victim of rape	<0.5>
Husband or partner wants me to have an abortion	<0.5>
Parents want me to have an abortion	<0.5>
Don't want people to know I had sex or got pregnant	<0.5>
Other	6

Dan yang menjadi alasan utama adalah karena alasan himpitan ekonomi. Biasanya yang melakukan aborsi adalah mereka yang berasal dari kalangan yang tidak mampu karena menurut mereka biaya yang digunakan untuk membesarkan anak sangat besar, sedangkan mereka tidak memiliki kehidupan yang layak karena adanya kesenjangan sosial yang disebabkan oleh diskriminasi rasial dan akses untuk public service sangat tidak mudah karena walaupun Amerika sebagai penganut welfare state menerapkan Means-Tested requirement dalam menentukan siapa yang berhak mendapatkan tunjangan sosial.

Fakta menyatakan bahwa populasi terbanyak orang miskin di Amerika adalah kelompok minoritas Black American terutama single mother dengan anak-anak yang harus dibiayai hal ini dapat dikaitkan dengan free sex yang identik dengan perilaku kehidupan bebas di kalangan Black America dan aborsi merupakan cara untuk mengontrol jangka waktu kelahiran (birth control) untuk mereka yang sudah menikah dan memiliki anak lebih dari yang seharusnya dan hal ini juga dikarenakan alasan ekonomi karena biaya hidup yang tinggi menjadi alasan utama terjadinya aborsi.

Disamping alasan ekonomi aborsi dilakukan juga dikarenakan oleh kehamilan akan membatasi ruang gerak wanita terutama mereka yang menjadi korban pelecehan seksual misalnya karena umur yang masih sangat muda sehingga mereka belum mampu untuk berpikir bagaimana cara menghadapinya dan aborsi merupakan jalan terbaik bagi mereka sehingga ruang gerak mereka tidak terbatas dan mereka dianggap masih bisa melanjutkan sekolahnya dan kehidupannya dan lagi mereka masih disokong oleh orangtua dan ketika mereka memiliki anak adalah hal yang sangat sulit hal ini merujuk pada pernyataan Dr. Lillie Epps —The young couple went on to explain that they were both in college and solely dependent on their parents. "We cannot support a baby and school too. Plus, our parents said that they will cut us off if we do not get rid of the baby."<sup>25</sup>

Tindakan aborsi banyak terdapat di daerah perkotaan dibandingkan rural area menurut Margaret Sanger ada sekitar 94% klinik aborsi di Amerika yang berada di metropolitan areas.<sup>26</sup> Hal ini memungkinkan adanya akses untuk mendapatkan pelayanan aborsi tanpa adanya kesulitan dan terutama bagi Black America di mana biasanya mereka bertempat tinggal di daerah perkotaan (industrial area) dibandingkan suburbans. Industrial area identik dengan kehidupan yang keras dan banyak terdapat kemiskinan karena susah mendapat pekerjaan sehingga susah untuk memperbaiki standard perekonomian dan aborsi merupakan salah satu cara untuk mengatasinya ketika mereka menghadapi kehamilan yang tidak diinginkan. Karena dengan memiliki anggota keluarga yang banyak maka standard kehidupan akan menjadi semakin sulit untuk mereka karena banyaknya kebutuhan hidup yang harus dipenuhi sedangkan mereka tidak memiliki pekerjaan untuk menyokong hidup dan juga karena para wanita dari komunitas Black America tidak memiliki akses untuk public health terutama untuk pelayanan alat kontrasepsi untuk mengatur jarak kehamilan sehingga mereka mendapati kehamilan yang tidak diinginkan. Seperti yang dijelaskan oleh Rachel Jones seorang senior research di Alan Guttmacher Institute (AGI) yang dikutip oleh Sandra Yin —Black women have more unintended pregnancies because they are more likely to be poor and less likely to be married than white women dan Jones juga menambahkan bahwa —Black women also suffer from a disproportionate lack of access to contraceptive services and prescription methods as well as high contraceptive failure rates. For example, 20 percent of black women experienced contraceptive failure during the first 12 months

---

<sup>25</sup> A Truck or a Baby? The Seduction & Demise of A People. [http://newsletter.inourminds.com/abortion\\_news](http://newsletter.inourminds.com/abortion_news)

<sup>26</sup> <http://www.abortioninblackamerica.com//>

of use, compared with 11 percent of white women.¶ Seperti yang dijelaskan oleh Yin dalam perhitungan dalam bentuk table berikut dari: U.S. Centers for Disease Control and Prevention, "Abortion Surveillance—United States, 2000" (Nov. 28, 2003).<sup>27</sup>

**Reported Legal U.S. Abortions, by Race of Women Who Obtained an Abortion, Selected States, 2000\***

<b>Race</b>	<b>Number of abortions</b>	<b>Percent of total abortions</b>	<b>Abortion ratio**</b>
White	334,180	54.8	167
Black	214,212	35.1	503
Other	41,669	6.8	329
Unknown	19,426	3.2	NA
<b>Total</b>	<b>609,487</b>	<b>100.0</b>	<b>230</b>

\*Data from 39 states, the District of Columbia, and New York City ; excludes four areas where race was reported as unknown for more than 15 percent of women.

\*\*The abortion ratio is the number of legal abortions obtained by women of a given race per 1,000 live births to women of the same race.

NA=not available.

Hal ini juga diungkapkan oleh Koloze bahwa trend tindakan aborsi di kalangan Black American meningkat dan berbanding terbalik dengan White American dari tahun 1972-2000 dilihat dari **Sociological Data on African-American Abortions**

—That the abortion rate for African-American women is significantly higher than the rates for other ethnic groups is clear. Over the years 1972-2000, according to the Statistical Abstract of the United States, the rate of abortions for white mothers in 1972 was 11.8 per 1000, increasing to the highest rate in 1980 and 1981 of 24.3 per 1000. Since then the rate has dropped so that it was 15 per 1000 in 2000. For African-American and "other" mothers, however (the Statistical Abstract labels the category "Black and other"), the rate was 21.7 per 1000 in 1972. It swelled to

<sup>27</sup> Abortion in the United States. <http://www.prb.org/Articles/2005/AbortionintheUnitedStatesandtheWorld.aspx>

49.3 per 1000 in 1975, a few years after 1973 when abortion was legalized throughout the entire nine months of pregnancy by the Roe v. Wade and Doe v. Bolton decisions. The rate peaked in 1977 at 59 per 1000. Although it has dropped since then, the abortion rate for African-American and "other" mothers was 45.7 per 1000 as of 2000.

Dari penjelasan diatas terlihat jelas bahwa tindakan aborsi yang terjadi di Amerika pada tahun 1972-2000 yang semula ditempati oleh White American kemudian berbanding terbalik dengan meningkatnya tindakan aborsi yang dilakukan oleh Black American yang sampai sekarang ini kemungkinan akan terus bertambah karena ada pelegalan tentang tindakan aborsi di beberapa negara bagian.

## **V. Kesimpulan**

Aborsi merupakan masalah yang sangat kontroversial di Amerika sejak adanya peraturan Roe vs Wade yang melegalkan aborsi on demand dan hal ini yang kemudian menimbulkan pertentangan antara Pro Choice yang menyatakan bahwa untuk melanjutkan kehamilan adalah hak dan kebebasan seorang wanita tanpa adanya tekanan dari pihak manapun sedangkan pihak dari Pro Life menyatakan bahwa Janin memiliki hak untuk hidup tanpa ada pengecualian. Berdasarkan fakta dilapangan yang menduduki tingkat pertama dalam melakukan tindakan aborsi adalah wanita dari kelompok minoritas Black America dan ada banyak alasan kenapa mereka melakukan tindakan aborsi dan yang menjadi factor utama adalah karena himpitan ekonomi. Diskriminasi rasial yang mereka terima semenjak awal tidak memungkinkan mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak sehingga ketika mereka mendapati kehamilan yang tidak diinginkan satu-satunya cara adalah melakukan aborsi. Tindakan aborsi ini juga disebabkan oleh kesulitan wanita Black America untuk mendapatkan pelayanan kesehatan terutama untuk pelayanan alat kontrasepsi walaupun kita tahu America adalah welfare state namun adanya system Means Tested yang menyebabkan tidak semua orang mendapatkan tunjangan sosial.

## **BIBLIOGRAPHY**

- Janson, Bruce S. The Reluctant Welfare State. Fourth Edition. 2001.

- Karger, Howard Jacob. Et al. Controversial Issues in Social Policy. Second Edition. Pearson Education, Inc. Boston. 2003.
- Kodim, Nasrin. Epidemiologi Abortus yang Tidak Aman. <http://www.tempo.co.id/medika/arsip/012001/top-1.htm>. May 11, 2007.
- Koloze, Jeff J. Abortion in the African-American Community. Sociological Data and Literary Examples. <http://issued4lifefoundation.com/>. Maret 9, 2012
- Sanger, Margaret. <http://www.abortioninblackamerica.com/> Januari 12, 2012.
- Sindler, Allan P. American Politics and Public Policy: Seven Case Studies. Congressional Quarterly Inc. Washington. 1982.
- Skocpol, Theda. Social Policy in the United States: Future Possibilities in Historical Perspective. Princeton University Press. New Jersey, 1995.
- Yin, Sandra. Abortion in the United States. <http://www.prb.org/Articles/2005/AbortionintheUnitedStatesWorld.aspx>. Januari 16, 2012.
- Pro dan Kontra Legalisasi Aborsi. Bahana, April 2005.
- Resiko Aborsi. <http://www.aborsi.org/resiko.htm>. Februari 11, 2012.
- Statistik Aborsi. <http://www.aborsi.org/statistik.htm>. Februari 11, 2012.
- Teen Abortion Laws. [http://www.coolnurse.com/abortion\\_laws.htm](http://www.coolnurse.com/abortion_laws.htm)
- Basic Concepts and Definition of Social Policy. <http://www.answers.com/topic/social-policy-2> Februari 17, 2012.
- Abortion. <http://www.answers.com/topic/abortion> Februari 17, 2012.